

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas (**Feldman & Elliott, 1990**). Perkembangan identitas yang dilalui oleh remaja kadang juga disertai dengan label bahwa remaja adalah individu yang tidak dapat diramalkan, yang bertingkah laku destruktif, dan anti sosial, walaupun demikian masa remaja bukan hanya dipandang sebagai masa pemberontakan, krisis dan penyimpangan, melainkan waktu untuk mencari identitas dan membuat penilaian mengenai diri sendiri.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit ikatan emosional dari orang tuanya. Remaja mendambakan diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan **Erikson (1968** dalam **Steinberg, 2002)** yang menamakan proses tersebut sebagai "perkembangan identitas", atau pencarian identitas diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Banyaknya waktu yang dimanfaatkan remaja di luar rumah bersama teman-teman sebaya menunjukkan meningkatnya makna dan pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja terhadap teman sebayanya. Remaja lebih memilih teman yang memiliki kesamaan dalam minat dan nilai-nilai yang dapat

mengerti dan membuatnya merasa aman untuk bersama-sama, serta yang dapat dipercaya mengenai masalah-masalah yang tidak dapat dibahas dengan orang tua di rumah maupun guru disekolah. Ketika teman dapat menghargai dan menerima apa adanya, timbul rasa senang jika remaja berada bersama mereka daripada keluarga (**Trinzi Mulamawitri**, <http://www.duniaguru.com/Mengenal%20Siswa/ngegeng.htm>).

Namun demikian, hubungan yang dekat dengan keluarga penting dalam perkembangan remaja karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan remaja itu sendiri. Keluarga (khususnya orang tua) berperan dalam kehidupan remaja yaitu menciptakan rasa aman untuk membina relasi dengan lingkungan, sebagai model yang membangun atau suportif dan menciptakan kesempatan untuk mengadakan interaksi sosial (**Tietjen, 1985**, dalam **Vaux, 1988**). Pada dasarnya orang tua menginginkan anak tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial serta mampu untuk berelasi, sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut (**Clara Istiwardum Kriswanto**, <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Konsultasi&id=125710>).

Sehubungan dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial pada masa remaja, berimplikasi terhadap perubahan cara pandang remaja terhadap dirinya. Remaja akan melakukan penilaian terhadap dirinya pada saat berelasi, yaitu apakah ia mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungan keluarga ataupun teman-teman, sanggup memenuhi harapan-harapan orang lain di sekitarnya, mencapai prestasi yang baik di sekolah dan dapat memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif terhadap lingkungan pergaulannya. Penilaian terhadap diri sendiri tersebut kemudian oleh

Coopersmith (1967) dinamakan '*Self Esteem*'. Penilaian ini diekspresikan dalam sikap remaja terhadap dirinya, dan menunjukkan seberapa besar remaja percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Dibandingkan dengan masa anak-anak yang cenderung menilai dirinya secara sederhana, maka remaja menilai dirinya lebih kompleks dan abstrak (**Harter, 1994** dalam **Steinberg 2002**).

Berdasarkan konsep *Self esteem* dari **Coopersmith** tersebut, kemudian **Susan Harter (1982, dalam Cole & Cole, 1993)** mengoperasionalkannya ke dalam empat area *self evaluation*, yaitu kompetensi kognitif (*cognitive competence*); kompetensi sosial (*social competence*); kompetensi fisik (*physical competence*) dan *general self-worth*. Kompetensi *general self-worth* ditunjukkan melalui keyakinan remaja akan dirinya sendiri, melakukan segala sesuatunya sebaik mungkin, menilai dirinya baik dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin mempertahankan citra positif di atas.

Remaja dengan kompetensi *general self-worth* yang tinggi akan menilai bahwa dirinya berharga dan berarti serta menilai positif kemampuan yang dimilikinya. Remaja memiliki keyakinan yang kuat akan dirinya sendiri bahwa dirinya mandiri, dapat berinisiatif, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan bermanfaat bagi diri maupun orang lain, mampu membina relasi yang akrab dengan keluarga, teman-teman sebaya, guru-guru, tidak ragu-ragu mengemukakan pendapat kepada keluarga, teman-teman dan guru karena keyakinan bahwa pendapat mereka berharga dan perlu didengar, serta memiliki ketertarikan untuk membina relasi dengan individu-individu lainnya. Kompetensi *general self-worth* yang tinggi akan membantu remaja meraih harapan dan tujuan hidupnya, mempunyai dorongan yang kuat untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur serta memiliki keinginan untuk membina relasi yang hangat dengan orang lain (**Harter,**

1982). Dengan perkataan lain, rasa percaya diri serta perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan berharga bagi orang lain akan mendorong remaja untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan (**Raymond Tambunan.**, <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901.htm>).

Remaja dengan kompetensi *general self-worth* rendah cenderung merasa takut dan cemas, tumbuh perasaan tidak berarti, serta cenderung membina relasi yang kurang hangat, sehingga mereka kurang memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, merasa dirinya tidak mampu membina komunikasi yang jujur dan terbuka, serta merasa tidak aman akan keadaan dirinya. Dengan demikian, remaja akan mengalami hambatan dan kurang mampu mengekspresikan diri; perasaan takut akan perubahan membuat remaja sulit dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik disebabkan oleh rasa cemas dalam diri mengenai tanggapan lawan bicara sehingga mengalami kesulitan dalam membina relasi, serta merasa diri tidak berarti bagi keluarga, teman-teman, maupun guru (**Harter, 1982** dalam **Cole & Cole, 1993**).

Pembentukan kompetensi *general self-worth* berhubungan dengan sikap orang tua terutama kehangatan dan keakraban yang dijalin melalui hubungan yang bersifat resiprokal, yaitu dengan komunikasi dua arah dan timbal balik antara orang tua dan remaja yang terjalin melalui gaya pengasuhan orang tua. Dengan adanya hubungan yang resiprok antara orang tua dengan remaja, remaja dapat mengetahui apa yang diharapkan orang tua, antara lain orang tua menjelaskan alasan orang tua menerapkan aturan bagi remaja, begitu juga sebaliknya remaja diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan keinginan mereka pada orang tua ataupun keberatan mereka mengenai aturan yang akan diterapkan dan atau telah diterapkan. Kesempatan yang diperoleh

remaja untuk mengemukakan pendapat mereka pada orang tua dapat menimbulkan rasa percaya diri dan berharga dalam diri remaja karena orang tua bersedia mendengarkan.

Pola asuh ideal yang dapat meningkatkan kecakapan dan kepercayaan diri anak adalah pola asuh *authoritative* karena suatu penelitian menemukan bahwa pola asuh *authoritative* dapat mengarahkan pada suatu tahap perkembangan kedewasaan (Steinberg, 1989 dalam Steinberg, 2002). Orang tua dengan pola asuh *authoritative* memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih, mempunyai kendali untuk mengontrol dan walaupun secara fisik mereka lebih kuat dibandingkan anak-anaknya tetapi mereka meyakini bahwa orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik. Orang tua cenderung mengontrol anak-anaknya dengan cara menjelaskan aturan atau keputusan yang telah diterapkan, mereka berusaha untuk mengerti bagaimana jika aturan tersebut dilihat dari sudut pandang anak, serta memiliki keyakinan bahwa anak juga mempunyai hak untuk didengarkan pendapatnya. Orang tua juga menerapkan standar bagi tingkah laku anak dalam masyarakat dan mendorong anak untuk dapat mandiri.

Komunikasi dua arah dan timbal balik yang terjadi dari orang tua kepada remaja ataupun dari remaja kepada orang tua dalam pola asuh *authoritative* diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri remaja. Remaja akan merasa dirinya dihargai jika pendapatnya didengar oleh orang tua, walaupun dalam hal ini orang tua tetap akan mempertimbangkan kembali dampak negatif atau positif dari pendapat yang disampaikan oleh remaja. Remaja merasa dirinya lebih dihargai karena orang tua mau memperhatikan apa yang mereka sampaikan sekaligus bermanfaat jika pendapat mereka disetujui oleh orang tua.

Perasaan dan penilaian bahwa dirinya dihargai dan bermanfaat yang dirasakan oleh remaja tersebut berawal dan tumbuh dari hubungan remaja dengan orang tua, dan hal tersebut akan dibawa oleh remaja dalam relasinya dengan dunia luar, baik itu dalam hubungannya dengan teman sebayanya, guru, atau orang lain. Remaja juga akan merasa yakin akan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, dan perasaan bahwa dirinya juga bermanfaat bagi orang lain.

Walaupun demikian peran orang tua yang lebih memberikan perhatian ataupun dukungan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan remaja. Sekarang ini di Indonesia muncul fenomena bahwa anak-anak yang sesungguhnya pintar, cerdas dan memiliki bakat positif, namun tak terlihat potensinya lantaran mereka tak punya keberanian untuk menunjukkannya. Hal itu terjadi akibat anak tidak cukup percaya diri

(Ratih Andjayani Ibrahim, http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=258691&kat_id=100). Menurut sebuah penelitian yang dimuat *The British Journal of Psychiatry*, angka bunuh diri pada remaja meningkat dalam 20 tahun. Dari 50 juta orang pada tahun 1970 menjadi 100 juta pada tahun 1990. Penyebab tingginya angka bunuh diri tersebut karena adanya krisis kepercayaan diri yang dialami remaja. Krisis kepercayaan diri ini muncul dengan berbagai alasan, termasuk hubungan tidak harmonis antara orang tua dan anak (**Luki Aulia,** <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/17/fokus/1152579.htm>). Dalam budaya orang timur, masih banyak orang tua yang menganggap anak adalah milik orang tua, padahal anak berhak memiliki kehidupannya dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (<http://www.psikologiums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=56>).

Pola asuh menjadi penting diperhatikan, dengan orang tua menerima dan menghargai potensi yang dimiliki, maka anak menjadi lebih berani dan percaya diri. Meskipun demikian, tidak semua orang tua tidak memberikan perhatian dan dukungan bagi anak-anaknya. Beberapa orang tua berusaha tetap memberikan perhatian kepada anak meskipun sibuk bekerja melalui pola asuh yang ditetapkan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membuat remaja melakukan penilaian-penilaian yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini dipilih kompetensi *general self worth* dan pola asuh *authoritative*.

SMP "X" di Bandung merupakan satu-satunya SMP Negeri dengan standar internasional yang mempersiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dalam hal ini, melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif dan eksperimentatif, peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan dalam bidang yang positif yang terdapat dalam dirinya. Disamping itu, SMP "X" juga memiliki misi yaitu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan 20 orang remaja SMP "X" di Bandung, 12 orang remaja (60 %) mengatakan bahwa orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi remaja di sekolah maupun di luar sekolah serta memberikan saran. Orang tua juga menanyakan dan mau mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh remaja mengenai aturan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua juga menanyakan minat remaja sekaligus mendukung remaja dalam minatnya tersebut

antara lain dengan memasukkan remaja pada les atau kursus seperti musik, olah raga atau bahasa.

Sedangkan 8 orang remaja (40 %) mengatakan bahwa orang tua jarang bertemu remaja karena orang tua sibuk dengan pekerjaan di kantor, orang tua juga jarang menanyakan dan membahas masalah-masalah yang sedang dihadapi remaja. Orang tua juga hanya menetapkan aturan tanpa menjelaskan mengapa aturan tersebut diterapkan dan orang tua hanya memberikan hukuman jika remaja melanggar aturan tersebut tanpa memberikan nasehat.

Dari 12 orang remaja di atas, 7 orang di antaranya (58,33 %) menghayati pola asuh *authoritative* sekaligus hubungan timbal balik antara mereka dan orang tua, dalam diri remaja timbul rasa percaya diri bahwa mereka mampu untuk bergaul dan diterima dalam hubungannya dengan orang tua ataupun lingkungan sebayanya, merasa diperhatikan oleh orang tua dalam minat dan kemampuan mereka serta tumbuh perasaan diri berarti dan berharga. Sedangkan 5 orang remaja (41,66%) mengatakan bahwa meskipun orang tua menjalin hubungan timbal balik dengan remaja, namun tetap menilai diri tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, merasa tidak percaya diri karena aturan yang diterapkan orang tua dianggap membatasi kebebasan mereka, cenderung acuh tak acuh terhadap hubungannya dengan orang tua karena takut diejek teman-teman sebagai anak yang manja dan tidak mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, dalam diri remaja juga tumbuh perasaan malu terhadap teman-temannya.

Delapan orang remaja yang mengatakan orang tua sibuk bekerja dan tidak meluangkan waktu untuk berkumpul apalagi bercakap-cakap, tidak pernah membahas

masalah dan keinginan remaja, dan tidak terlibat dalam minat dan aktivitas remaja, 5 orang diantaranya (62,5 %) merasa diri tidak berharga baik bagi dirinya, orang tua ataupun orang lain, remaja merasa pendapatnya tidak pernah didengarkan, merasa rendah diri, tidak memiliki kelebihan apapun, dan sulit bergaul. Sedangkan 3 orang remaja lainnya (37,5 %) mengatakan tetap percaya pada diri dan kemampuannya yang didorong oleh keinginan untuk membuktikan kepada orang tua bahwa dirinya berharga, berarti dan bernilai bagi orang lain termasuk juga orang tua, mereka juga merasa bahwa dirinya ditantang untuk membuktikan kemampuan dan kemandirian baik dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya atau orang lain.

Dari 20 orang remaja yang diwawancarai di atas, 12 orang remaja menghayati bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh *authoritative* terutama dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri dan yakin akan diri sendiri. Tujuh orang diantaranya memiliki perasaan berharga, berarti, dan percaya diri. Hal ini menunjukkan ciri-ciri kompetensi *general self worth* yang tinggi. Sedangkan 5 remaja lainnya merasa tidak percaya diri, menilai bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dibandingkan teman-temannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri kompetensi *general self worth* yang rendah.

Selain itu diperoleh data bahwa 8 orang remaja menghayati bahwa orang tua mereka tidak menerapkan pola asuh *authoritative*, 5 remaja diantaranya merasa tidak terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan mereka, pendapatnya tidak pernah didengar oleh orang tua. Dalam diri remaja tumbuh perasaan kurang percaya diri, dan tidak memiliki kelebihan apapun. Hal ini menunjukkan ciri-ciri kompetensi *general self worth* yang rendah. Tiga orang remaja lainnya menghayati bahwa orang tua mereka juga tidak menerapkan pola asuh *authoritative*, namun dalam diri mereka terdapat rasa

percaya diri yang tinggi, dan ingin menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini memperlihatkan ciri-ciri kompetensi *general self worth* yang tinggi.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa remaja yang menghayati orang tua mereka menerapkan pola asuh *authoritative* ada yang menunjukkan ciri kompetensi *general self worth* yang tinggi dan ada yang menunjukkan ciri kompetensi *general self worth* yang rendah. Remaja yang menghayati bahwa orang tua mereka tidak menerapkan pola asuh *authoritative* ada yang menunjukkan ciri-ciri kompetensi *general self worth* yang tinggi namun ada juga yang memperlihatkan ciri kompetensi *general self worth* yang rendah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kompetensi *general self-worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kompetensi *general self-worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1 Maksud :

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kompetensi *general self-worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.

1.3.2 Tujuan :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa erat hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kompetensi *general self-worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, terutama bidang psikologi perkembangan dalam memberikan informasi tambahan mengenai hubungan antara pola asuh *authoritative* dan kompetensi *general self-worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.
2. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang pola asuh dan *self esteem*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi para orang tua, khususnya orang tua siswa SMP "X" di Bandung, agar dapat menerapkan suatu pola asuh yang dapat meningkatkan kompetensi *general self-worth* remaja.
2. Memberikan informasi bagi pihak sekolah di SMP "X" Bandung mengenai pentingnya memiliki kompetensi *general self-worth* yang tinggi.

1.5 KERANGKA PIKIR

Masa remaja merupakan masa terjadinya *identity vs identity diffusion*. Pada masa ini, remaja mencari identitas diri berdasarkan informasi atau *feedback* yang diterima dari

lingkungan sekitar, baik itu orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain (**Erikson, 1968** dalam **Santrock, 2003**). Pada saat ini remaja dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Bersamaan dengan upaya remaja untuk membentuk identitas dan konsep mengenai dirinya, mereka menetapkan secara utuh positif dan negatif dari potensi yang dimilikinya. Pemahaman akan diri dan kemampuannya, baik kelebihan maupun kekurangannya, akan membentuk *self esteem*, yaitu penilaian atau evaluasi yang dibuat individu mengenai dirinya yang berkaitan dengan proses penerimaan dirinya. Penilaian ini diekspresikan dalam sikap remaja terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa besar remaja percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (**Coopersmith, 1967**).

Self esteem menggambarkan keputusan atau keyakinan dalam diri individu dalam mengatasi tantangan kehidupan, bagaimana individu mempunyai hak untuk menikmati kehidupan yang bahagia dan sukses. *Self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama adalah karakteristik orang tua yaitu nilai-nilai yang dianut orang tua, sejarah perkembangan kehidupan orang tua, tingkah laku orang tua terhadap anak, interaksi atau hubungan antara orang tua dengan anak; kedua karakteristik individu atau remaja itu sendiri yaitu kondisi fisik, inteligensi, keadaan emosi, masalah-masalah sehubungan dengan kecemasan dan stres, nilai-nilai yang dianut individu, aspirasi atau cita-cita; dan ketiga latar belakang sosial yaitu kelas sosial ekonomi, sejarah atau pengalaman pekerjaan orang tua (**Coopersmith, 1967**).

Berdasarkan konsep *Self esteem* menurut **Coopersmith** kemudian **Susan Harter** (**1982**, dalam **Cole & Cole, 1993**) mengoperasionalkan *Self Esteem* kedalam empat area

self evaluation, yaitu kompetensi kognitif (*cognitive competence*); kompetensi sosial (*social competence*); kompetensi fisik (*physical competence*); dan *general self-worth*. Kompetensi *general self-worth* ditunjukkan melalui keyakinan akan diri sendiri, melakukan segala sesuatu sebaik mungkin, mempunyai prinsip bahwa dirinya adalah baik dan berguna bagi dirinya maupun orang lain dan ingin tetap seperti itu. Karakteristik kompetensi *general self-worth* yang tinggi yaitu merasa dirinya yakin akan segala sesuatu antara lain mandiri, mampu bersikap dan menjadi berarti di dalam lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan sebayanya atau bukan, seperti menyampaikan pendapat dalam kelompok atau keluarga, mampu untuk menampilkan yang terbaik dari dirinya untuk orang lain seperti menolong teman yang membutuhkan bantuan, mampu untuk melakukan suatu tugas sampai tuntas dengan baik dan benar, serta mampu untuk mengadakan suatu hubungan yang sangat dekat.

Pembentukan kompetensi *general self-worth* berhubungan dengan sikap orang tua, kehangatan dan keakraban yang dijalin melalui hubungan resiprok, yaitu komunikasi dua arah dan timbal balik dari orang tua kepada remaja ataupun dari remaja kepada orang tua. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peranan yang sangat penting bagi remaja karena orang tua adalah lingkungan pertama yang terdekat sejak remaja masih kanak-kanak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian dengan mengarahkan dan memberikan kepercayaan kepada remaja, dengan demikian maka remaja akan selalu merasa bahwa orang tua mau mendengar dan menghargai mereka. Gaya interaksi keluarga yang memberikan hak pada remaja untuk bertanya dan untuk menjadi seseorang yang berbeda, dalam suatu konteks dukungan dan mutualitas,

mendorong pola perkembangan identitas yang sehat (**Harter, 1990b** dalam **Santrock, 2003**).

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan individu berawal dari keluarga terutama orang tua yang tercermin dalam pola pengasuhan. Menurut **Sears, RR; Maccoby, EE & Levin (1976)**, mengasuh berarti terjadinya interaksi antara orang tua dan anak yang memungkinkan anak kelak dapat mengembangkan nilai-nilai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup. Interaksi antara orang tua dan anak tercermin dalam pola asuh yang akan atau telah diterapkan orang tua. Pemilihan pola asuh yang diterapkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesamaan dengan pola asuh yang dulu pernah diterapkan oleh orang tua sebelumnya, usia dari orang tua itu sendiri, jenis kelamin orang tua, status sosial ekonomi serta jenis kelamin dan usia dari anak.

Pola asuh orang tua mengandung 2 dimensi yaitu dimensi *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi *responsiveness* ditunjukkan dengan penerimaan terhadap diri anak dan dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, sedangkan dimensi *demandingness* ditunjukkan dengan harapan orang tua akan kedewasaan anak dan sikap yang bertanggung jawab dari anak.

Berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, **Baumrind (1978** dalam **Steinberg, 1993)** mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat bentuk yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Orang tua dengan pola asuh *authoritative* memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih, mempunyai kendali untuk mengontrol tetapi tetap meyakini bahwa orang tua dan remaja memiliki hubungan dan komunikasi timbal balik, orang tua mengontrol remaja dengan cara menjelaskan aturan atau keputusan yang akan dan telah diterapkan, orang tua berusaha memahami bagaimana

jika aturan tersebut dilihat dari sudut pandang remaja, serta memiliki keyakinan bahwa remaja juga mempunyai hak untuk didengarkan pendapatnya selain mengharapkan remaja dapat bertingkah laku baik dalam masyarakat dan mendorong remaja untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja dibesarkan, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk pula dalam hal pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Remaja yang menghayati pola pengasuhan *authoritative* orang tuanya, memiliki perasaan berharga dan berarti, mampu berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, guru, teman-teman dan juga orang lain, senang mempunyai teman yang banyak, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, menyatakan dirinya sebagai remaja yang optimis.

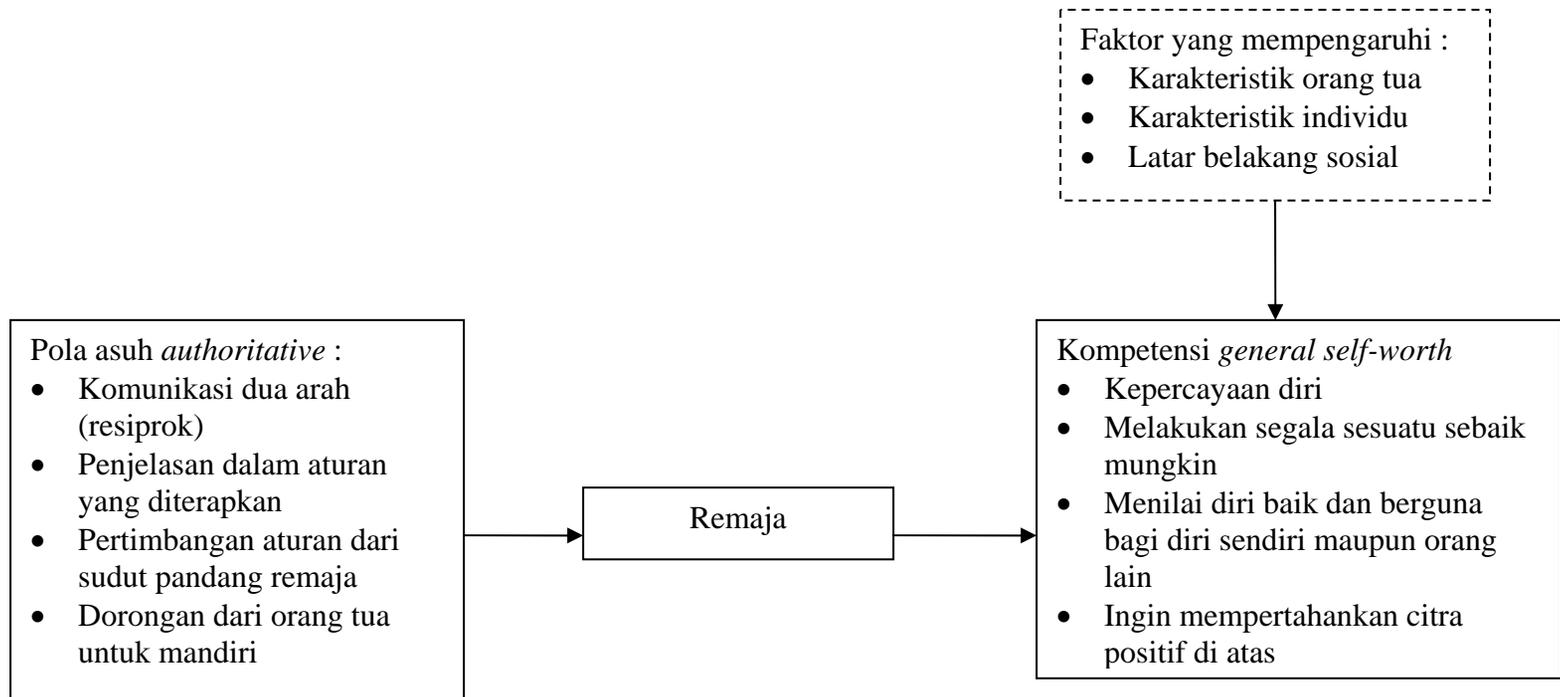
Penghayatan yang dirasakan oleh remaja melalui orang tua yang mau mendengarkan pendapatnya, dukungan yang diperoleh dari orang tua, adanya nilai *self control* dan penjelasan dari orang tua secara kontinu memunculkan rasa berharga mengenai dirinya sendiri, perasaan berharga yang ditimbulkan dapat meningkatkan kompetensi *general self-worth* pada remaja, namun remaja yang kurang menghayati hubungan dua arah antara dirinya dan orang tua serta merasa bahwa nilai-nilai dan aturan yang diterapkan orang tua merupakan suatu tuntutan membuat remaja tidak yakin akan diri sendiri sehingga kompetensi *general self worth* remaja menjadi rendah..

Kompetensi *general self worth* menurut **Coopersmith (1967)** dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : karakteristik orang tua, karakteristik individual, dan latar belakang sosial. Karakteristik orang tua yaitu stabilitas emosi ibu, seorang ibu yang memiliki emosi tidak stabil dan sangat tergantung pada suasana hatinya tidak dapat

memberikan perhatian yang konsisten dalam berelasi dengan anak mereka. Nilai-nilai atau aturan yang dianut dalam suatu keluarga dan sejarah perkembangan orang tua juga akan mempengaruhi kompetensi *general self worth* remaja. Selain itu, interaksi antar orang tua yang harmonis dan adanya dukungan serta penerimaan orang tua terhadap diri remaja, akan menimbulkan perasaan nyaman pada remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi *general self worth* nya.

Adapun yang termasuk karakteristik individu, adalah kondisi fisik, keadaan emosi, kemampuan dan unjuk kerja, yang berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi *general self worth* pada diri remaja. Remaja yang memiliki kondisi fisik yang tidak sehat akan menganggap diri mereka tidak mampu dan tidak berharga. Begitu pula dengan remaja yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata akan merasa sulit dalam menilai diri dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, remaja yang memiliki gangguan emosi seperti kecemasan dan stres dapat terhambat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga menumbuhkan penilaian negatif terhadap dirinya. Nilai-nilai dan cita-cita remaja berkaitan dengan perkembangan kompetensi *general self worth* nya. Latar belakang sosial juga dapat berpengaruh dalam perkembangan kompetensi *general self worth* nya, termasuk sosial-ekonomi, pekerjaan ayah dan ibu, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Remaja dengan keluarga yang ekonomi serba kekurangan akan terhambat dalam menyalurkan kemampuan yang dimilikinya karena keterbatasan fasilitas.

Untuk lebih jelasnya, uraian kerangka pemikiran di atas digambarkan oleh peneliti melalui bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

1. Remaja memiliki kompetensi *general self-worth* dengan derajat yang berbeda.
2. Karakteristik pada pola asuh *authoritative* dapat membangun perasaan berharga dan rasa percaya diri sehingga dapat membangun kompetensi *general self worth* remaja.
3. Kompetensi *general self-worth* dapat dikembangkan melalui pola asuh *authoritative* yaitu dengan komunikasi antara orang tua dan remaja yang bersifat resiprok, penjelasan dalam aturan yang diberlakukan, pertimbangan aturan dari sudut pandang remaja, harapan untuk bertingkah laku baik dalam masyarakat, dan dorongan bagi remaja untuk mandiri.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa semakin *authoritative* pola asuh orang tua, semakin berkembang kompetensi *general self worth* pada siswa SMP "X" di Bandung.